

PENCEGAHAN BULLYING SISWA DISABILITAS

DI SMAN 09 BOMBANA

(Muh. Ilham Syaputra¹), (Ramlah²), (Vanisa Syahrani³), (Nina Zakinah⁴), (Ayu Wandira⁵), (Rara⁶), (Kadirun⁷).

(¹Pendidikan Jasmani FKIP Universitas Sembilanbelas November Kolaka)

(²Pendidikan Geografi FKIP Universitas Sembilanbelas November Kolaka)

(³Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sembilanbelas November Kolaka)

(⁴Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sembilanbelas November
Kolaka)

(⁵Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sembilanbelas November Kolaka)

(⁶Pendidikan Jasmani FKIP Universitas Sembilanbelas November Kolaka)

(⁷Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sembilanbelas November
Kolaka)

(¹muhilhamsyaputra123456@gmail.com), (²ramlahita01@gmail.com),
(³vanisasyahrani105@gmail.com), (⁴Ninazakinah70@gmail.com),
(⁵ayuwandir79@gmail.com), (⁶rararara5370@gmail.com),
(⁷kadirunsultra0@gmail.com)

ABSTRACT

Bullying remains a prevalent social problem in school environments, including at SMAN 09 Bombana, particularly affecting students with disabilities as a vulnerable group. Based on field observations and direct interactions, bullying occurs predominantly in verbal and social forms, often perceived as normal behavior among students. This study aims to identify the forms, impacts, and prevention efforts of bullying toward students with disabilities through socialization activities. The method used is a participatory counseling approach involving socialization, interactive discussions, case simulations, integration into classroom learning, and collaboration with the school and the Bombana Police Department. The results

indicate that bullying still occurs in the form of mocking, negative labeling, excessive joking, and social exclusion. However, after the implementation of the program, there was a significant decrease in bullying cases and positive behavioral changes among students. Students demonstrated increased awareness, the ability to distinguish between jokes and bullying, improved empathy, and more inclusive social interactions. The involvement of teachers, parents, and the police contributed to strengthening both preventive and educational aspects, including legal awareness. Therefore, the socialization program is effective as an initial step in reducing bullying and creating a safe, inclusive, and supportive school environment. However, continuous and collaborative efforts are required to ensure sustainable prevention

Keywords: bullying, students with disabilities, socialization, prevention, inclusive school

ABSTRAK

Bullying merupakan permasalahan sosial yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di SMAN 09 Bombana, khususnya pada siswa disabilitas sebagai kelompok rentan. Berdasarkan hasil observasi dan interaksi langsung, bullying lebih dominan terjadi dalam bentuk verbal dan sosial yang sering dianggap sebagai perilaku biasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, dampak, serta upaya pencegahan bullying terhadap siswa disabilitas melalui kegiatan sosialisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan penyuluhan partisipatif melalui sosialisasi, diskusi interaktif, simulasi kasus, integrasi dalam pembelajaran, serta kolaborasi dengan pihak sekolah dan Polres Bombana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying masih terjadi dalam bentuk ejekan, pemberian julukan negatif, candaan berlebihan, dan pengucilan sosial. Namun, setelah pelaksanaan kegiatan, terjadi penurunan kasus bullying serta perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman, mampu membedakan candaan dan perundungan, serta memiliki empati dan interaksi sosial yang lebih inklusif. Keterlibatan guru, orang tua, dan kepolisian turut memperkuat upaya pencegahan, termasuk dalam aspek kesadaran hukum. Dengan demikian, sosialisasi ini efektif sebagai langkah awal dalam

mengurangi bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, meskipun diperlukan upaya berkelanjutan agar hasilnya lebih optimal.

Kata Kunci: bullying, siswa disabilitas, sosialisasi, pencegahan, sekolah inklusif

A. Pendahuluan

Di SMAN 09 Bombana, salah satu bentuk *bullying* yang cukup sering terjadi adalah pengucilan dalam kelompok pertemanan. Siswa tertentu, terutama yang memiliki keterbatasan fisik, perbedaan perilaku, atau dianggap “berbeda”, sering tidak diajak dalam kegiatan kelompok, baik saat belajar di kelas maupun dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya, dalam pembagian kelompok belajar, terdapat siswa yang secara sengaja tidak dipilih atau bahkan dihindari oleh teman-temannya. Kondisi ini menyebabkan korban merasa tidak diterima, kesepian, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Selain itu, bentuk *bullying* lain yang ditemukan adalah penghinaan terhadap kondisi fisik (body shaming). Beberapa siswa mengalami ejekan terkait bentuk tubuh, cara berjalan, kondisi disabilitas, atau penampilan fisik lainnya. Ejekan tersebut sering disampaikan dalam bentuk candaan, namun dilakukan secara berulang

sehingga menimbulkan tekanan psikologis bagi korban. Dalam beberapa kasus, siswa yang menjadi korban mengalami penurunan kepercayaan diri yang signifikan, merasa malu untuk berinteraksi, bahkan enggan untuk tampil di depan kelas.

Kasus yang lebih serius juga ditemukan, di mana korban *bullying* mengalami dampak yang cukup berat hingga memutuskan untuk pindah kelas bahkan pindah sekolah. Hal ini terjadi karena korban merasa lingkungan sekolah tidak lagi aman dan tidak memberikan dukungan sosial yang memadai. Tekanan yang terus-menerus, baik dari ejekan maupun pengucilan, membuat korban merasa tertekan dan tidak nyaman berada di lingkungan tersebut.

Dampak psikologis yang dialami korban juga cukup signifikan. Berdasarkan pengamatan, beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda seperti menarik diri dari pergaulan, sering menyendiri, kehilangan semangat belajar, hingga mengalami

stres dan depresi ringan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa bullying dapat menyebabkan kecemasan, trauma, rendah diri, hingga depresi pada siswa. Bahkan dalam kasus tertentu, korban menjadi takut untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan cenderung menghindari lingkungan sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying di SMAN 09 Bombana bukan hanya sekadar perilaku bercanda, tetapi telah menjadi permasalahan serius yang berdampak pada aspek sosial, emosional, dan akademik siswa. Terlebih bagi siswa disabilitas, tekanan yang mereka alami menjadi lebih besar karena keterbatasan yang dimiliki membuat mereka lebih rentan menjadi target perundungan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dalam mencegah serta menangani *bullying* di lingkungan sekolah, agar tercipta suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan seluruh siswa tanpa terkecuali. Tindakan kekerasan dan perundungan kini menjadi topik yang banyak mendapat perhatian, karena fenomena ini kerap terjadi justru di

lingkungan yang seharusnya aman bagi peserta didik.

Permasalahan *bullying* di lingkungan sekolah masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Upaya pencegahan tidak cukup hanya dilakukan melalui penegakan aturan, tetapi juga memerlukan pendekatan edukatif yang melibatkan berbagai pihak, seperti siswa, guru, dan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta sikap empati terhadap sesama.

Pelaksanaan program pencegahan *bullying* dilakukan melalui beberapa pendekatan utama. Pertama, interaksi langsung dengan siswa melalui diskusi terbuka, simulasi kasus, dan berbagi pengalaman guna meningkatkan pemahaman secara kontekstual serta menumbuhkan kesadaran sosial. Kedua, pemberian pemahaman mengenai bentuk, dampak, serta langkah penanganan awal terhadap perilaku *bullying*, yang kemudian diperkuat melalui integrasi materi pencegahan dalam proses pembelajaran di kelas berbasis pendidikan karakter. Selain itu,

pendampingan dan mentoring kepada orang tua juga dilakukan sebagai bentuk dukungan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa. Ketiga, penyebaran informasi melalui media sosial dan media sekolah seperti majalah dinding (mading) dimanfaatkan sebagai sarana penguatan edukasi. Konten yang disampaikan meliputi pengertian, jenis, dampak, serta cara pencegahan *bullying* dalam bentuk poster, infografis, dan media visual lainnya yang menarik. Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang lebih inklusif, aman, dan bebas dari praktik *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung di lingkungan SMA Negeri 09 Bombana, ditemukan bahwa praktik *bullying* masih terjadi di kalangan peserta didik dan cenderung menyasar siswa yang tergolong rentan, khususnya siswa penyandang disabilitas. Selama proses pembelajaran di kelas maupun saat kegiatan di luar kelas seperti waktu istirahat dan interaksi sosial antar siswa, terlihat adanya perilaku negatif yang dilakukan oleh beberapa siswa terhadap siswa disabilitas.

Bentuk perilaku tersebut meliputi ejekan secara verbal, pemberian julukan yang tidak pantas, hingga tindakan non-verbal seperti pengucilan dalam pergaulan dan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial di SMA Negeri 09 Bombana masih memerlukan perhatian khusus dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif, aman, dan menghargai keberagaman setiap peserta didik.

Secara verbal, tindakan *bullying* yang ditemukan meliputi ejekan, pemberian julukan yang tidak pantas, serta komentar yang merendahkan kondisi fisik maupun kemampuan siswa disabilitas. Sementara itu, secara non-verbal, perilaku yang tampak antara lain pengucilan dalam kegiatan kelompok, penolakan untuk bekerja sama dalam tugas kelas, serta sikap menghindar yang ditunjukkan oleh sebagian siswa lainnya.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMA Negeri 09 Bombana menunjukkan bahwa tindakan seperti ejekan, pemberian julukan, dan perlakuan kurang menyenangkan kepada siswa

disabilitas sering dianggap sebagai candaan dalam pergaulan sehari-hari. Beberapa siswa mengaku melakukan hal tersebut karena mengikuti teman sebaya, sehingga tidak menyadari bahwa perilaku tersebut termasuk dalam *bullying*. Di sisi lain, siswa disabilitas yang menjadi korban cenderung memilih untuk diam dan tidak melaporkan kejadian yang dialami. Hal ini disebabkan oleh perasaan malu, kurang percaya diri, serta adanya kekhawatiran bahwa jika melapor, mereka justru akan mendapatkan perlakuan yang lebih buruk dari teman-temannya.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan langsung di SMA Negeri 09 Bombana, terlihat bahwa pengawasan guru terhadap interaksi sosial siswa masih belum merata, khususnya pada waktu-waktu di luar kegiatan belajar mengajar seperti saat jam istirahat, pergantian jam pelajaran, dan ketika siswa berada di area kantin atau halaman sekolah. Pada situasi tersebut, interaksi antar siswa cenderung berlangsung tanpa pengawasan yang intensif, sehingga beberapa perilaku seperti ejekan, candaan berlebihan, hingga pengucilan terhadap siswa disabilitas

dapat terjadi tanpa segera diketahui oleh pihak sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah dalam pengawasan yang memungkinkan tindakan *bullying* berlangsung secara terselubung.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan langsung di SMA Negeri 09 Bombana, terlihat bahwa pengawasan guru terhadap interaksi sosial siswa masih belum merata, khususnya pada waktu-waktu di luar kegiatan belajar mengajar seperti saat jam istirahat, pergantian jam pelajaran, dan ketika siswa berada di area kantin atau halaman sekolah. Pada situasi tersebut, interaksi antar siswa cenderung berlangsung tanpa pengawasan yang intensif, sehingga beberapa perilaku seperti ejekan, candaan berlebihan, hingga pengucilan terhadap siswa disabilitas dapat terjadi tanpa segera diketahui oleh pihak sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah dalam pengawasan yang memungkinkan tindakan *bullying* berlangsung secara terselubung.

Dalam upaya memperkuat pencegahan tersebut, kegiatan sosialisasi juga dilaksanakan melalui kerja sama dengan pihak kepolisian,

yaitu Polres Bombana. Keterlibatan Polres Bombana memberikan kontribusi penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa terkait dampak hukum dari tindakan *bullying*, baik secara verbal maupun fisik. Melalui sosialisasi ini, siswa tidak hanya diberikan pemahaman dari sisi sosial dan moral, tetapi juga dari aspek hukum, sehingga mereka lebih menyadari bahwa perilaku *bullying* dapat menimbulkan konsekuensi yang serius.

Dalam upaya memperkuat pencegahan tersebut, kegiatan sosialisasi juga dilaksanakan melalui kerja sama dengan pihak kepolisian, yaitu Polres Bombana. Keterlibatan Polres Bombana memberikan kontribusi penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa terkait dampak hukum dari tindakan *bullying*, baik secara verbal maupun fisik. Melalui sosialisasi ini, siswa tidak hanya diberikan pemahaman dari sisi sosial dan moral, tetapi juga dari aspek hukum, sehingga mereka lebih menyadari bahwa perilaku *bullying* dapat menimbulkan konsekuensi yang serius.

Kerja sama ini juga memberikan dampak positif dalam

membangun rasa aman di lingkungan sekolah. Siswa merasa lebih terlindungi dan memiliki keberanian untuk melaporkan apabila terjadi tindakan *bullying*. Di sisi lain, pihak sekolah juga mendapatkan dukungan dalam upaya penanganan dan pencegahan *bullying* secara lebih komprehensif

Dengan adanya kolaborasi antara pihak sekolah, tim pengabdian, dan Polres Bombana, kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* di SMAN 09 Bombana menjadi lebih efektif dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Sinergi ini diharapkan dapat terus berlanjut sebagai upaya berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan bebas dari perilaku *bullying*, khususnya bagi siswa disabilitas yang rentan menjadi korban perundungan.

Selain itu, kerja sama ini juga membantu meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga perilaku, menghormati sesama, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib. Dengan adanya kolaborasi antara pihak sekolah dan Polres Bombana, diharapkan upaya pencegahan *bullying* di SMAN 09

Bombana dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang didalamnya mencakup mendeskripsikan fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. Metode Penelitian

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada Jumat, 13 Februari 2026, yaitu dengan sasaran siswa-

siswi di SMAN 09 Bombana, Mulaeno, Kabupaten Bombana. Tim PLP USN kolaka melaksanakan kegiatan sosialisasi dengan urutan acara yang sesuai jadwal dari pihak sekolah. Mitra Pengenalan Lapangan Persekolahan ini adalah SMAN 09 Bombana, Mulaeno, Kabupaten Bombana.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan yang berbasis penyuluhan, yang dilaksanakan melalui layanan informasi dan sesi diskusi (tanya jawab) dengan peserta terkait materi bertema “PENCEGAHAN *BULLYING* SISWA DISABILITAS DI SMAN 09 BOMBANA” pendekatan dalam kegiatan sosialisasi ini bersifat partisipatif dan aktif, dilakukan secara continue yang berkolaborasi dengan tim PLP, mitra dan Polres Bombana. Melalui pengumpulan data serta pengamatan fenomena di lapangan, diharapkan dapat diidentifikasi berbagai permasalahan yang kemudian menjadi dasar dalam memutuskan konsep penyelesaian melalui kegiatan sosialisasi ini.

Adapun gambaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan, dengan gambaran sebagai berikut:

1. Interaksi langsung dengan siswa mengenai pencegahan *bullying*

Tim pelaksana melakukan pendekatan langsung kepada siswa melalui diskusi terbuka, simulasi kasus, serta berbagi pengalaman. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa secara kontekstual mengenai *bullying*, sekaligus menumbuhkan empati dan kesadaran sosial. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interaksi dalam pembentukan perilaku (Bandura, 1977)

- a. Memberikan pemahaman tentang perilaku *bullying*
- b. Memberikan gambaran dan dampak kekerasan serta perundungan dalam masyarakat, termasuk di sekolah.
- c. Menyediakan informasi terkait mengenai penanganan awal jika terjadi perilaku *bullying* dan

bagaimana langkah awal menangannya.

2. Integrasi pencegahan *bullying* dalam proses pembelajaran

Materi pencegahan *bullying* diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas, baik melalui pendidikan karakter, studi kasus, maupun diskusi kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai empati, toleransi, dan saling menghargai. Integrasi ini penting karena pendidikan karakter yang berkelanjutan terbukti efektif dalam mencegah perilaku agresif siswa (Lickona, 2013). Pendampingan dan mentoring

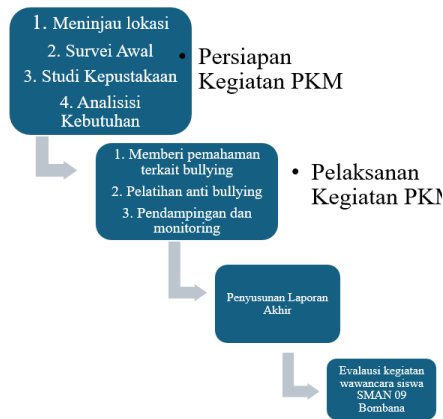
- a. Memberikan dukungan dan bimbingan kepada orang tua siswa dalam menerapkan program pencegahan dan perundungan kekerasan, termasuk menyiapkan dan melaksanakan kegiatan

sosialisasi yang mendukung tujuan tersebut.

- b. Melaksanakan mentoring dan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas kegiatan pencegahan yang ditujukan kepada orang tua siswa, serta memberikan umpan balik dan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program di tahap selanjutnya. Dalam kegiatan ini digunakan beberapa instrumen pendukung, antara lain pengeras suara yang berfungsi untuk membantu penyampaian materi agar peserta dapat mendengar penjelasan pemateri dengan lebih jelas. Selain itu, digunakan pula LCD proyektor dan perangkat suara untuk menampilkan gambar serta video yang relevan dengan materi. Melalui tampilan visual yang menarik, diharapkan masyarakat dapat lebih antusias dan fokus dalam menyimak pemaparan

materi, khususnya terkait topik pola asuh dan bahaya pornografi terhadap perkembangan otak anak.

- c. Sosialisasi melalui media sosial dan media informasi sekolah (mading) Penyebaran informasi dilakukan melalui media sosial serta majalah dinding (mading) kelas/sekolah dengan konten edukatif mengenai *bullying*, dampak, dan cara pencegahannya. Media ini berfungsi sebagai penguatan (reinforcement) terhadap materi yang telah disampaikan secara langsung. Penggunaan media visual dan digital terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa (UNESCO, 2019).



C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMAN 09 Bombana, diperoleh gambaran bahwa perilaku *bullying* masih ditemukan dalam interaksi sehari-hari antar siswa, terutama yang dialami oleh siswa disabilitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi meliputi ejekan, pemberian julukan negatif, candaan yang berlebihan, serta pengucilan dalam kegiatan kelompok. Perilaku tersebut sering kali tidak disadari sebagai tindakan perundungan karena dianggap sebagai bagian dari kebiasaan bercanda di lingkungan pergaulan siswa.

Selain itu, *bullying* cenderung terjadi pada situasi di luar pengawasan langsung guru, seperti

saat jam istirahat atau pergantian jam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap interaksi sosial siswa masih perlu ditingkatkan. Siswa disabilitas menjadi kelompok yang lebih rentan karena adanya perbedaan kondisi fisik maupun kemampuan dalam berinteraksi sosial, sehingga lebih mudah menjadi sasaran perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sebaya.

Setelah dilakukan sosialisasi pencegahan *bullying*, terjadi perubahan yang cukup signifikan baik dari segi pemahaman maupun perilaku siswa. Siswa mulai mampu membedakan antara perilaku bercanda dan tindakan *bullying*, serta mulai menunjukkan sikap yang lebih menghargai perbedaan. Hal ini juga didukung oleh adanya penurunan jumlah kasus *bullying* di beberapa kelas, serta meningkatnya interaksi sosial yang lebih positif, seperti mulai dilibatkannya siswa disabilitas dalam kegiatan kelompok.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kontribusi kerja sama antara tim pelaksana sosialisasi dengan pihak Polres Bombana dalam pelaksanaan sosialisasi. Keterlibatan Polres memberikan penguatan yang

sangat penting, terutama dalam aspek pemahaman hukum, kedisiplinan, serta dampak sosial dari perilaku bullying. Dalam kegiatan sosialisasi, pihak kepolisian memberikan materi terkait konsekuensi hukum dari tindakan kekerasan dan perundungan, baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial (*cyberbullying*). Hal ini sejalan dengan peran kepolisian sebagai aparat penegak hukum yang juga memiliki fungsi preventif dan edukatif dalam masyarakat (Rahmi, 2025).

Melalui penyampaian materi oleh pihak Polres, siswa menjadi lebih memahami bahwa *bullying* bukan hanya masalah etika atau perilaku semata, tetapi juga dapat berimplikasi hukum jika sudah mengarah pada tindakan kekerasan atau pelanggaran hak anak. Penjelasan ini memberikan efek jera (*deterrent effect*) sekaligus meningkatkan kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Selain itu, kehadiran aparat kepolisian dalam kegiatan sosialisasi juga memberikan kesan yang lebih serius terhadap isu *bullying*, sehingga siswa lebih

memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan.

Kerja sama ini juga memperkuat pendekatan kolaboratif (*multi-stakeholder approach*) dalam pencegahan bullying, yang melibatkan sekolah, mahasiswa, aparat penegak hukum, serta masyarakat. Pendekatan ini dinilai efektif karena permasalahan *bullying* tidak dapat diselesaikan hanya oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan sinergi dari berbagai elemen. Hal ini sejalan dengan konsep perlindungan anak yang menekankan bahwa tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan keamanan anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

Selain itu, keterlibatan Polres juga membantu dalam memberikan edukasi terkait mekanisme pelaporan jika terjadi tindakan *bullying* yang serius. Siswa dan guru diberikan pemahaman mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila menemukan kasus perundungan, sehingga penanganan dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Dengan demikian, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga dengan keberanian dan

kesadaran untuk melaporkan tindakan yang tidak sesuai. Secara keseluruhan, kolaborasi antara tim sosialisasi dan Polres Bombana memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas kegiatan sosialisasi. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran hukum siswa, perubahan sikap yang lebih positif, serta terciptanya lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan inklusif, khususnya bagi siswa disabilitas. Oleh karena itu, kerja sama lintas sektor seperti ini perlu terus dikembangkan sebagai strategi berkelanjutan dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi yang dilakukan memberikan dampak positif sebagai langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan inklusif. Adapun hasil kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman tentang perilaku *bullying*

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh siswa

kepada siswa lain secara sengaja, berulang, dan bertujuan untuk menyakiti baik secara fisik maupun mental. Dalam lingkungan sekolah, pemahaman tentang *bullying* sangat penting agar siswa mampu membedakan antara perilaku bercanda dan tindakan yang termasuk perundungan. Banyak siswa yang belum menyadari bahwa tindakan seperti mengejek teman, memberi julukan buruk, atau mengucilkan seseorang termasuk dalam bentuk *bullying*, karena sering dianggap sebagai hal biasa dalam pergaulan. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang *bullying* berarti membantu mereka mengenali bentuk-bentuk perilaku yang tidak baik, seperti *bullying* verbal, fisik, sosial, dan juga *cyberbullying*. Siswa perlu diajarkan bahwa setiap tindakan yang membuat orang lain merasa sedih, takut, malu, atau tidak nyaman termasuk dalam perilaku *bullying*. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan lebih berhati-hati

dalam bersikap dan berbicara kepada teman.

Selain itu, pemahaman tentang *bullying* juga mencakup kesadaran akan dampaknya. Siswa perlu mengetahui bahwa *bullying* dapat menyebabkan korban merasa tidak percaya diri, cemas, takut ke sekolah, bahkan dapat mengganggu prestasi belajar. Dengan mengetahui dampak tersebut, siswa diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Pemahaman ini juga penting agar siswa tidak hanya menghindari menjadi pelaku, tetapi juga tidak menjadi penonton yang diam. Siswa perlu dibekali keberanian untuk membantu korban, seperti melaporkan kepada guru, menegur pelaku dengan cara yang baik, atau memberikan dukungan kepada teman yang menjadi korban. Dengan demikian, tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman tentang *bullying*, misalnya melalui penjelasan di kelas, diskusi, studi kasus, atau kegiatan yang menanamkan nilai empati dan saling menghargai. Pendidikan karakter seperti menghormati perbedaan, bekerja sama, dan saling menghargai harus terus ditanamkan kepada siswa agar perilaku *bullying* dapat dicegah sejak dini.

- b. Menyediakan informasi terkait mengenai penanganan awal jika terjadi perilaku *bullying* dan bagaimana langkah awal menanganinya.

Penanganan awal terhadap perilaku *bullying* sangat penting dilakukan untuk mencegah dampak yang lebih serius bagi korban maupun lingkungan sekitar. Ketika terjadi *bullying*, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menghentikan tindakan tersebut sesegera mungkin. Jika kejadian berlangsung di sekolah, guru atau pihak yang

melihat harus segera menegur pelaku dengan tegas namun tetap bijak, tanpa menggunakan kekerasan. Tindakan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perilaku *bullying* tidak dapat diterima dalam lingkungan mana pun.

Selanjutnya, korban perlu segera mendapatkan perhatian dan perlindungan. Penting untuk memberikan rasa aman kepada korban dengan cara mendengarkan cerita mereka tanpa menghakimi, serta menunjukkan empati dan dukungan. Korban harus diyakinkan bahwa mereka tidak bersalah atas apa yang terjadi, sehingga mereka tidak merasa sendirian atau takut untuk melapor. Dukungan emosional ini sangat penting untuk mengurangi dampak psikologis seperti rasa cemas, takut, dan rendah diri.

Langkah berikutnya adalah melaporkan kejadian *bullying* kepada pihak yang berwenang, seperti guru, wali kelas, konselor sekolah, atau orang tua. Pelaporan ini

penting agar kasus dapat ditangani secara serius dan tidak terulang kembali. Sekolah perlu memiliki prosedur yang jelas dalam menangani kasus *bullying*, termasuk melakukan penyelidikan, memberikan pembinaan kepada pelaku, serta memastikan keamanan korban. Selain itu, perlu dilakukan pendekatan kepada pelaku *bullying*. Pelaku tidak hanya perlu ditegur, tetapi juga dibimbing agar memahami kesalahan yang dilakukan. Pendekatan ini bisa berupa pembinaan karakter, penanaman nilai empati, serta pemberian konsekuensi yang mendidik. Tujuannya bukan hanya menghentikan perilaku, tetapi juga mencegah pelaku mengulangnya di masa depan.

Peran teman sebaya juga sangat penting dalam penanganan awal *bullying*. Siswa yang menyaksikan kejadian *bullying* sebaiknya tidak diam saja, tetapi berani membantu dengan cara melapor kepada guru atau memberikan dukungan kepada korban. Sikap peduli dari teman

dapat membantu korban merasa lebih kuat dan tidak terisolasi. Selain penanganan langsung, langkah awal lain yang penting adalah melakukan edukasi dan pencegahan. Sekolah dapat memberikan sosialisasi tentang bullying, mengadakan diskusi, serta menanamkan nilai-nilai seperti saling menghargai, toleransi, dan empati. Dengan adanya pemahaman yang baik, siswa akan lebih sadar akan dampak buruk *bullying* dan cenderung menghindari perilaku tersebut.

Menyusun program edukasi anti-bullying yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Program edukasi anti-bullying perlu dirancang secara sistematis dan diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menyisipkan materi tentang pentingnya empati, toleransi, dan saling menghargai melalui diskusi,

studi kasus, maupun kerja kelompok. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti seminar, kampanye sekolah, atau role play juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif bullying. Dengan adanya program yang terstruktur dan berkelanjutan, siswa diharapkan tidak hanya memahami bahaya bullying, tetapi juga mampu menerapkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, terutama bagi siswa disabilitas.

Program edukasi anti-bullying perlu disusun secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan dengan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas serta aktivitas ekstrakurikuler. Dalam pembelajaran, guru dapat memasukkan nilai empati, toleransi, dan sikap saling menghargai melalui metode diskusi, studi kasus, dan kerja kelompok yang melibatkan partisipasi aktif

siswa. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti seminar, kampanye sekolah, dan role play dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman serta meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif bullying. Program ini juga perlu disertai evaluasi berkala agar efektivitasnya dapat terukur dan terus ditingkatkan. Dengan pendekatan yang terpadu, diharapkan siswa tidak hanya memahami bahaya bullying, tetapi juga mampu menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan ramah bagi semua, termasuk siswa disabilitas.

Selain itu, jika ditinjau dari aspek kualitatif, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada bentuk *bullying* yang muncul. Sebelum kegiatan sosialisasi dilakukan, perilaku *bullying* cenderung lebih kompleks dan bersifat merugikan secara sosial maupun psikologis, seperti pengucilan dalam kelompok, ejekan yang bersifat

merendahkan, serta tindakan yang menyebabkan korban merasa tidak nyaman dan tertekan. Namun setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan di SMAN 09 Bombana, bentuk *bullying* yang masih ditemukan cenderung lebih ringan dan mulai dapat dikendalikan, seperti candaan ringan yang tidak lagi mengarah pada tindakan perundungan yang serius. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai memahami batasan perilaku yang dapat diterima dalam pergaulan sosial.

Perubahan yang tidak kalah penting juga terlihat pada aspek interaksi sosial antar siswa. Siswa disabilitas yang sebelumnya menjadi kelompok yang rentan mengalami pengucilan, mulai menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan sosial. Mereka mulai dilibatkan dalam kegiatan kelompok, diskusi kelas, serta aktivitas sosial lainnya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap dari siswa lain yang mulai menerima dan menghargai

keberadaan siswa disabilitas sebagai bagian dari komunitas sekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya berdampak pada penurunan *bullying*, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif.

Keberhasilan ini juga dapat dikaitkan dengan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep *bullying* itu sendiri. Melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan di SMAN 09 Bombana, siswa diberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai definisi, bentuk, serta dampak *bullying*. Siswa menjadi lebih mampu membedakan antara perilaku bercanda dan tindakan yang termasuk dalam kategori perundungan. Selain itu, siswa juga mulai menyadari bahwa tindakan sederhana seperti mengejek atau memberikan julukan kepada teman dapat berdampak besar terhadap kondisi psikologis korban.

Dari sisi psikologis, pemahaman ini mendorong tumbuhnya empati dalam diri siswa. Mereka mulai menyadari pentingnya menjaga perasaan orang lain dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Hal ini terlihat dari mulai berkurangnya tindakan yang bersifat merendahkan serta meningkatnya kepedulian siswa terhadap teman yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan. Dengan adanya perubahan ini, suasana belajar di SMAN 09 Bombana menjadi lebih kondusif, aman, dan nyaman bagi seluruh siswa.

Selain itu, keberhasilan kegiatan sosialisasi ini juga didukung oleh keterlibatan pihak sekolah, khususnya guru, dalam memberikan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan. Guru berperan dalam mengawasi interaksi siswa, memberikan arahan, serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, dan saling menghargai. Dukungan ini menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa perubahan perilaku siswa tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berkelanjutan dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil yang diperoleh di SMAN 09 Bombana, masih ditemukan beberapa kasus *bullying* dalam bentuk yang lebih ringan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* masih perlu terus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Sosialisasi yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai langkah awal yang efektif, namun perlu didukung dengan program lanjutan seperti pembinaan karakter, peningkatan pengawasan, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak.

Kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* di SMAN 09 Bombana telah memberikan dampak yang positif dan nyata. Penurunan jumlah kasus *bullying*, perubahan bentuk perilaku menjadi lebih ringan, serta meningkatnya kualitas interaksi sosial antar siswa menjadi indikator utama keberhasilan kegiatan ini. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif, khususnya bagi siswa disabilitas yang selama ini

menjadi kelompok yang rentan terhadap tindakan perundungan.

Namun demikian, untuk menjaga keberlanjutan hasil yang telah dicapai, diperlukan komitmen bersama dari seluruh pihak, baik sekolah, guru, siswa, maupun orang tua. Upaya pencegahan *bullying* harus dilakukan secara berkesinambungan agar budaya saling menghargai dan menghormati perbedaan dapat terus tumbuh dan menjadi bagian dari karakter siswa di SMAN 09 Bombana.

Selain itu, terjadi perubahan sikap dan respon siswa terhadap perilaku *bullying*. Siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih empati terhadap teman, khususnya terhadap siswa disabilitas. Dalam beberapa interaksi pasca kegiatan, terlihat bahwa siswa mulai lebih terbuka untuk berinteraksi dengan teman yang sebelumnya cenderung dikucilkan. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Dari hasil pengamatan di kelas dan lingkungan sekolah, terdapat indikasi penurunan perilaku *bullying* secara verbal, seperti ejekan dan

candaan yang mengarah pada penghinaan fisik. Meskipun belum sepenuhnya hilang, intensitasnya mulai berkurang dan siswa lebih sadar untuk mengontrol perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan mampu memberikan efek awal dalam membentuk perilaku yang lebih positif.

Selanjutnya, capaian lain yang terlihat adalah meningkatnya keberanian siswa untuk melapor atau berbicara terkait *bullying*. Beberapa siswa mulai berani mengungkapkan pengalaman atau kejadian yang mereka alami maupun yang mereka lihat kepada guru atau pihak terkait. Hal ini menjadi indikator penting bahwa siswa mulai merasa lebih aman dan percaya bahwa tindakan *bullying* perlu ditangani, bukan dibiarkan.

Dari sisi guru, kegiatan ini juga memberikan dampak berupa meningkatnya kesadaran dan kesiapan dalam menangani kasus *bullying*. Guru mulai lebih peka terhadap tanda-tanda adanya perundungan di kelas, seperti perubahan perilaku siswa, kecenderungan menyendiri, atau penurunan partisipasi dalam

pembelajaran. Selain itu, guru juga mulai mengintegrasikan nilai-nilai anti *bullying* dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Sementara itu, dari perspektif orang tua, sosialisasi ini memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya peran keluarga dalam mencegah *bullying*. Orang tua menjadi lebih sadar bahwa pola asuh, komunikasi, dan perhatian terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial anak di sekolah. Hal ini diharapkan dapat memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak.

Secara umum, hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi ini berhasil menjadi langkah awal (preventif) dalam mengurangi perilaku *bullying*, khususnya terhadap siswa disabilitas. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi, perubahan yang terjadi masih berada pada tahap awal sehingga diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan dan program berkelanjutan agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal dan berdampak jangka panjang.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mulai membentuk perubahan sikap dan perilaku siswa menuju lingkungan sekolah yang lebih inklusif, aman, dan bebas dari perundungan.

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut, pihak mitra sangat mengapresiasi tentang kegiatan ini, yang mengusung tema: sekolah menyenangkan tanpa perundungan dengan judul PKM “PENCEGAHAN *BULLYING* SISWA DISABILITAS DI SMAN 09 BOMBANA”. Melalui kegiatan sosialisasi terkait pencegahan *bullying* di sekolah, diharapkan dapat membantu mengedukasi para orang tua yang memiliki masalah terkait hal tersebut. Sehingga dapat menentukan solusi terkait hal apa yang harus dilakukan. Selain itu juga dapat sebagai usaha preventif untuk mencegah terjadinya permasalahan yang lebih kompleks terhadap perilaku *bullying*. Anak didalam pertumbuhan secara fisik dan mental membutuhkan perawatan, pendampingan dan perlindungan khusus terutama dari keluarga. Keluarga menjadi garda terdepan

untuk menjamin pertumbuhan dan kesejahteraan anak, untuk pertumbuhan kepribadiannya maka diperlukan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari keluarga. Sekolah sebagai institusi pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak didik untuk mengembangkan dirinya serta menjadi anak didik yang mandiri, berilmu, berprestasi dan berakhlak mulia bukan malah sebaliknya mencetak siswa – siswa yang siap pakai menjadi tukang jagal dan preman, (Yustika, *n.d.*).

Dewasa ini banyak dijumpai perilaku agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung dan/atau menyerang melalui kata-kata atau disebut *bullying*. *Bullying* atau perundungan, perilaku ini terjadi di lingkungan pendidikan mulai dari tingkat yang paling dasar hingga perguruan tinggi (Palupi, 2020). *Bullying* merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi

terhadap kapasitas fisik dan mental. Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban. (Kartika *et al.*, 2019).

Penderitaan yang dialami oleh anak korban *bullying* seringkali berlangsung lama dan proses pemulihannya tidak mudah, karena perundungan dapat menimbulkan trauma psikologis yang mendalam serta memengaruhi perkembangan kepribadian, rasa percaya diri, dan kemampuan bersosialisasi anak. Permasalahan *bullying* merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, sehingga diperlukan regulasi serta kebijakan yang tegas untuk memberikan perlindungan hukum dan menciptakan lingkungan yang aman bagi setiap anak. Meskipun sering dianggap sebagai hal biasa di lingkungan sekolah, *bullying* sebenarnya memiliki dampak yang sangat besar, baik secara emosional, sosial, maupun akademik. Anak penyandang disabilitas menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap tindakan perundungan karena keterbatasan dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, maupun kondisi fisik yang membuat mereka

lebih mudah menjadi sasaran. Akibatnya, mereka kerap merasa tidak aman, tertekan, dan terisolasi di lingkungan sekolah, sehingga diperlukan perhatian khusus serta upaya preventif yang berkelanjutan untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif, aman, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.

E. Kesimpulan

Pelaksanaan sosialisasi melalui pendekatan partisipatif menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying*, sehingga mereka mulai dapat membedakan antara candaan dan perundungan serta menyadari dampak negatifnya. Selain itu, terjadi penurunan jumlah kasus *bullying* dan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, ditandai dengan meningkatnya empati, sikap saling menghargai, serta interaksi sosial yang lebih inklusif.

Keberhasilan ini didukung oleh kolaborasi antara pihak sekolah dan Polres Bombana yang memberikan pemahaman dari aspek sosial maupun hukum. Meskipun demikian, upaya pencegahan masih perlu

dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan pendidikan karakter, peningkatan pengawasan, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua. Dengan demikian, sosialisasi ini menjadi langkah awal yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander*. HarperCollins.
- Dermawan, R. (2019). Strategi penanganan kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(1), 45–56.
- Hasanah, U., & Taun. (2023). Faktor penyebab perilaku bullying pada anak dan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 67–75.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying. *American Psychologist*, 70(4), 293–299.
- <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Kartika, N., Wulandari, R., & Pratama, F. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, faktor, dan dampaknya. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 89–98.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Perlindungan anak dari kekerasan dan bullying*. KPPPA.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lu'luin, N., Hidayat, M., & Rahman, A. (2023). Fenomena kekerasan dan perundungan di lingkungan pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 55–66.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.

- Palupi, R. (2020). Perilaku bullying di lingkungan pendidikan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(1), 22–30.
- Rahmi, & Nugraha. (2020). Faktor sosial dalam perilaku perundungan di masyarakat. *Jurnal Sosiologi*, 11(2), 77–88.
- Rahmi. (2025). Peran hukum dan viktimologi dalam perlindungan anak korban bullying. *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 18(1), 101–115
- Sari, M., & Putri, L. (2022). Dampak psikologis bullying terhadap remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 88–96.
- Smith, P. K., & Brain, P. (2000). Bullying in schools: Lessons from two decades of research. *Aggressive Behavior*, 26(1), 1–9.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suksma, C., Aditya, R., & Nugroho, D. (2024). Ketidakseimbangan kekuasaan dalam perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13(1), 34–42.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.